



Modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan: Studi komparatif dan implikatif

Afri Fauzan Akbar*, Eva Dewi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*afrifauzan1@gmail.com

Abstract

This research phenomenon is motivated by the persistent dichotomy between religious and general knowledge and the low relevance of Islamic education in responding to the demands of modern times. This condition encourages the need for an in-depth study of the concept of modernization of Islamic education that is not only normative, but also adaptive and contextual. This study aims to analyze and compare the concept of modernization of Islamic education from the perspectives of Muhammad Abduh and KH. Ahmad Dahlan and examine its implications for the development of contemporary Islamic education. This study uses a qualitative approach with library research. Data were obtained through documentation techniques using primary sources in the form of the works of Muhammad Abduh and KH. Ahmad Dahlan, as well as secondary sources such as books, journal articles and relevant dissertations. The data analysis technique used content analysis with the interactive model of Miles and Huberman. The results of the study indicate that the modernization of Islamic education from the perspectives of both figures shares a similar spirit of renewal, but differs in its implementation approach. Three main themes were identified: rationalization of education, curriculum integration, and contextualization of Islamic teachings. Muhammad Abduh emphasized renewal in the conceptual and epistemological aspects through strengthening rationality and ijtihad, while KH. Ahmad Dahlan implemented this idea practically through Muhammadiyah's integrative and socially oriented education system. These findings confirm that the modernization of Islamic education is a dynamic process that integrates traditional values with the demands of modernity. This research has implications for strengthening the theoretical framework of integrative Islamic education and provides practical contributions to the development of more adaptive curricula, educational policies, and learning innovations.

Keywords: Curriculum Integration; Contextualization of Islamic Teachings; Modernization of Islamic Education; Thought of Islamic Figures; Rationalization of Education

Abstrak

Fenomena penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta rendahnya relevansi pendidikan Islam dalam menjawab tuntutan perkembangan zaman. Kondisi ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai konsep modernisasi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap

Copyright (c) author/s (2026)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

Article Information: Submitted 20 April 2026, Accepted 30 May 2026, Published 30 Juni 2026

sumber primer berupa karya-karya Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan, serta sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal dan disertasi yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif kedua tokoh memiliki kesamaan dalam semangat pembaruan, namun berbeda dalam pendekatan implementasinya. Terdapat tiga tema utama yang ditemukan, yaitu rasionalisasi pendidikan, integrasi kurikulum, dan kontekstualisasi ajaran Islam. Muhammad Abduh menekankan pembaruan pada aspek konseptual dan epistemologis melalui penguatan rasionalitas dan ijtihad, sedangkan KH. Ahmad Dahlan mengimplementasikan gagasan tersebut secara praktis melalui sistem pendidikan Muhammadiyah yang integratif dan berorientasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan proses dinamis yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kerangka teoretis pendidikan Islam integratif serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif

Kata kunci: Integrasi Kurikulum; Kontekstualisasi Ajaran Islam; Modernisasi Pendidikan Islam; Pemikiran Tokoh Islam; Rasionalisasi Pendidikan

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Transformasi menuju pendidikan yang adaptif dan berbasis teknologi menjadi landasan utama menghadapi era *Society 5.0* yang menekankan sinergisitas antara manusia dan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran (Ahmad dkk., 2023). Dalam ranah tersebut turut membawa tuntutan baru dalam pendidikan Islam yaitu bukan hanya dalam mempertahankan nilai-nilai normatif, tetapi juga mampu merespons perubahan zaman secara dinamis. Dalam tingkatan yang lebih luas, kemunculan modernisasi pendidikan Islam sebagai respons terhadap stagnasi intelektual di dunia Muslim yang masih mempertahankan pendekatan tradisional. Sistem pendidikan yang cenderung tekstual dan normatif dinilai kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional peserta didik. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam diarahkan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern sebagai upaya menjawab tantangan global (Hasibuan dkk., 2025).

Dalam konteks nasional Indonesia, pendidikan Islam umumnya sering kali menemui persoalan dualisme dalam maksudnya di sini adalah dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum. Dualisme ini berdampak pada ketimpangan kualitas lulusan serta kurangnya integrasi kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia modern. Fenomena ini telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian pendidikan Islam kontemporer (Kurniawan dkk., 2024). Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan sisi lain tantangan yang di hadapi oleh lembaga pendidikan berupa tantangan dalam inovasi kurikulum dan metode pembelajaran. Sistem pendidikan yang cenderung klasik menimbulkan persepsi masyarakat bahwa pendidikan Islam kurang relevan dengan perkembangan zaman (Zami & Hafizh, 2023). Kondisi ini kemudian memunculkan pembaharuan modernisasi pendidikan Islam secara sistematis.

Upaya modernisasi pendidikan Islam tidak terlepas dari kontribusi para tokoh pembaharu. Muhammad Abduh di Mesir dikenal sebagai pelopor modernisme Islam yang menekankan rasionalitas dan reformasi pemikiran keagamaan. Ia mengkritik

praktik *taqlid* dan mendorong pembukaan kembali pintu ijtihad sebagai dasar pembaruan pendidikan (Usman & Umar, 2021). Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya reformasi kurikulum dengan mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan modern. Ia melihat bahwa pendidikan Islam harus mampu membangun keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual agar umat Islam tidak tertinggal dalam peradaban modern (Rezki & Hulawa, 2025). Di Indonesia, KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh penting dalam modernisasi pendidikan Islam melalui pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif. Melalui Muhammadiyah, ia mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum serta menerapkan manajemen pendidikan kontemporer.

Pendekatan Ahmad Dahlan secara tidak langsung menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat. Integrasi nilai religius dan ilmu pengetahuan menjadi ciri khas model pendidikan yang dikembangkannya, yang hingga saat ini masih *pertinent* dalam sistem pendidikan nasional (Hasibuan dkk., 2025). Selain itu, keberhasilan Muhammadiyah dalam mengembangkan lembaga pendidikan modern menjadi bukti empiris bahwa modernisasi tidak hanya bersifat konseptual dalam pendidikan Islam, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik nyata melalui peran kelembagaan Islam

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji modernisasi pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Hafif Kurniawan, Bahari Pratama, dan Eva Dewi (2024) mengkaji perbandingan konsep modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dengan menekankan aspek integrasi ilmu dan pembaruan kurikulum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki kesamaan dalam semangat reformasi, namun berbeda dalam pendekatan implementatifnya. Sementara itu, Irwan Hasibuan, Hotmatua Harahap, dan Fadli Nasution (2025) menyoroti modernisasi pendidikan Islam melalui reformasi kurikulum yang menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap tantangan global. Penelitian lain oleh Zami & Hafizh, (2023) menekankan urgensi modernisasi sistem pendidikan Islam dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan, khususnya dalam pengembangan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam aspek makna, konteks sosial, serta implikasi praktis dari pemikiran kedua tokoh dalam pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, pendekatan komparatif yang digunakan umumnya masih terbatas pada perbandingan konsep tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam mengintegrasikan analisis komparatif dengan pendekatan implikatif yang mampu menjelaskan relevansi pemikiran kedua tokoh dalam konteks kekinian.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan komparatif-implikatif yang tidak hanya membandingkan pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan, tetapi juga menganalisis implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menekankan integrasi antara dimensi konseptual dan praksis dalam modernisasi pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan

kajian pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep modernisasi pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dan bagaimana implikasi pada pendidikan kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman konsep, konteks sosial, serta implementasi pemikiran kedua tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam, serta kontribusi praktis dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan integratif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran modernisasi pendidikan Islam dari perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna, interpretasi, dan konstruksi pemikiran yang kontekstual dan mendalam, dibandingkan hanya mengukur variabel secara kuantitatif. Pendekatan ini relevan untuk memahami fenomena pemikiran keislaman yang bersifat interpretatif dan historis (Lim, 2025). Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kepustakaan karena subjek penelitiannya adalah ide, konsep, dan pemikiran tokoh-tokoh yang didokumentasikan dalam berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, manuskrip, dan dokumen sejarah. Riset kepustakaan memungkinkan para peneliti untuk melakukan eksplorasi kritis terhadap teks klasik maupun kontemporer secara sistematis. Berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis komparatif dan implikatif pemikiran dua tokoh pembaharu Islam.

Penelitian ini dilaksanakan secara non-lapangan (*desk research*) dengan lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu melalui akses *database* akademik seperti Google Scholar, Scopus, SINTA, dan portal jurnal nasional maupun internasional. Waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang Januari hingga Maret 2026. Pemilihan waktu tersebut mempertimbangkan ketersediaan literatur terbaru serta proses analisis yang membutuhkan ketelitian dalam mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder. Meskipun berbasis kepustakaan, penelitian ini tetap menggunakan konsep “subjek penelitian” yang merujuk pada sumber data utama, yaitu karya-karya Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan, baik dalam bentuk tulisan asli maupun interpretasi dari peneliti lain. Selain itu, artikel ilmiah, disertasi, dan buku yang relevan juga dijadikan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya analisis.

Meskipun berbasis kepustakaan, penelitian ini tetap menggunakan konsep “subjek penelitian” yang merujuk pada sumber data utama, yaitu karya-karya Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan, baik dalam bentuk tulisan asli maupun interpretasi dari peneliti lain. Selain itu, artikel ilmiah, disertasi, dan buku yang relevan juga dijadikan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya analisis. Metode pemilihan sumber data adalah *purposive sampling*, yang melibatkan pemilihan literatur dengan relevansi tinggi terhadap tema modernisasi pendidikan Islam. Kriteria pemilihan meliputi: (1) karya yang membahas pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan secara spesifik, (2) publikasi ilmiah bereputasi (SINTA, Scopus, atau jurnal internasional), dan (3)

Literatur yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025 untuk memastikan kemutakhiran data.

Penelitian ini juga menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkodekan konsep-konsep penting seperti modernisasi, reformasi pendidikan, integrasi ilmu, dan pembaharuan kurikulum, kemudian membandingkannya secara sistematis. Metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: pengurangan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih hasil pembahasan yang memiliki pembaharuan

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dari sudut pandang Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan memiliki kesamaan mendasar dalam semangat pembaruan, tetapi berbeda dalam cara melaksanakannya. Berdasarkan analisis data dokumentasi dan literatur, ditemukan bahwa kedua tokoh sama-sama menekankan pentingnya rasionalitas, integrasi ilmu agama dan umum, serta reformasi sistem pendidikan sebagai respons terhadap stagnasi intelektual umat Islam pada masanya. Dalam salah satu interpretasi teks Abduh disebutkan bahwa “pendidikan harus membebaskan manusia dari taklid buta dan menghidupkan akal sebagai instrumen utama memahami agama,” yang menunjukkan orientasi rasional dalam pembaharuan pendidikan. Dalam pemikiran Abduh, pendidikan diarahkan untuk membebaskan umat dari taklid dan mendorong penggunaan akal secara kritis, sedangkan Ahmad Dahlan mengimplementasikan gagasan tersebut dalam bentuk kelembagaan pendidikan modern..

A. Rasionalisasi pendidikan Islam

Tema rasionalisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Abduh berangkat dari kritiknya terhadap praktik pendidikan tradisional yang cenderung dogmatis dan menghambat perkembangan intelektual umat. Abduh menilai bahwa dominasi metode hafalan tanpa pemahaman kritis telah menyebabkan stagnasi pemikiran dalam dunia Islam. Oleh karena itu, ia mendorong penggunaan akal (*'aql*) sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama, sekaligus sebagai sarana untuk menjawab tantangan modernitas (Niyozov & Memon, 2011). Reformasi yang ia lakukan di Al-Azhar mencerminkan upaya sistematis untuk mengintegrasikan pendekatan rasional dan ilmiah dalam pendidikan Islam, termasuk dengan memasukkan disiplin ilmu modern ke dalam kurikulum. Lebih lanjut, rasionalisasi yang ditawarkan Abduh tidak berarti sekularisasi pendidikan, melainkan upaya untuk merekonstruksi hubungan antara wahyu dan rasio secara harmonis. Dalam pandangannya, tidak terdapat pertentangan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern, selama keduanya dipahami secara proporsional. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam yang diusung Abduh bersifat epistemologis, yakni menyentuh pada cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh kajian yang menyebutkan bahwa modernisme Islam berusaha menjadikan rasionalitas sebagai fondasi pembaruan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip normatif agama.

Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan mengadopsi prinsip rasionalisasi tersebut dalam konteks yang lebih praktis dan aplikatif di Indonesia. Ia tidak hanya berhenti pada tataran gagasan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Dalam praktiknya, Ahmad Dahlan mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan pemahaman, diskusi, dan pemecahan masalah, bukan sekadar hafalan. Model ini terlihat jelas dalam pengajaran Ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada sekadar membaca, tetapi juga direnungkan dan dikaitkan dengan realitas sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa rasionalisasi pendidikan Islam diterjemahkan dalam bentuk pedagogi yang kontekstual dan transformatif (Awaluddin & Saputro, 2020). Lebih jauh, rasionalisasi pendidikan yang dikembangkan Ahmad Dahlan juga memiliki integrasi dalam nilai sosial yang kuat. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membentuk individu yang cerdas secara akademik namun juga memiliki kesadaran sosial dan rasa empati terhadap lingkungannya. Hal ini tampak dalam integrasi antara pembelajaran di kelas dengan aktivitas sosial seperti pelayanan kepada masyarakat dan gerakan filantropi. Dengan demikian, rasionalisasi pendidikan Islam dalam perspektif Ahmad Dahlan tidak hanya berbakat secara kognitif, tetapi juga praktis dan emosional. Temuan ini sejalan dengan Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah mendorong pengembangan individu yang mampu berpikir kritis dan memberikan kontribusi sosial (Nashir, 2022).

B. Integrasi kurikulum pendidikan

Tema integrasi kurikulum pendidikan dalam perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan menunjukkan upaya sistematis dalam menghapus dilematik antara ilmu agama dan ilmu umum. Abduh menempatkan integrasi ilmu sebagai fondasi penting reformasi pendidikan Islam dengan menyiratkan bahwa pendidikan modern tidak selalu bertolak belakang dengan ajaran Islam melainkan menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman keagamaan. Gagasan ini kemudian menjadi dasar bagi transformasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kurikulum merupakan respons strategis terhadap tuntutan globalisasi yang Mendorong integrasi dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan Islam (Ihsan dkk., 2025). Lebih lanjut, integrasi kurikulum tidak hanya secara konseptual, tetapi juga dalam hal filosofi pendidikan Islam yang menjadikannya kesatuan ilmu (*unity of knowledge*). Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membangun paradigma holistik yang mengintegrasikan akal, iman, dan akhlak dalam satu sistem pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan pendidikan agama dan sekuler dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam terhadap kebutuhan masyarakat modern, sekaligus mengatasi problem dualisme pendidikan yang selama ini menjadi tantangan utama (Rizki & Wati, 2024). Dengan demikian, integrasi kurikulum menjadi pendekatan epistemologis yang tidak hanya menyatukan konten, tetapi juga cara berpikir dalam pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, KH. Ahmad Dahlan menerjemahkan konsep integrasi ini dalam bentuk praksis melalui sistem pendidikan Muhammadiyah. Ia menciptakan metode pengajaran yang menggabungkan pembelajaran agama dengan pembelajaran pengetahuan umum secara seimbang dalam satu kurikulum. Metode ini telah digunakan

di sejumlah sekolah Muhammadiyah yang telah mengadopsi sistem pembelajaran terpadu, termasuk pengembangan kurikulum berdasarkan ajaran Islam dan pengetahuan terkini (Marwiji dkk., 2024). perkembangan terbaru menjelaskan terkait integrasi kurikulum pendidikan Islam juga mulai mengakomodasi dimensi teknologi dan inovasi pembelajaran. Integrasi tidak lagi terbatas pada penyatuan ilmu agama dan umum, tetapi juga mencakup integrasi dengan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran modern seperti Kurikulum Merdeka (Junaidi dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konsep integrasi kurikulum yang digagas oleh Abduh dan Ahmad Dahlan tetap relevan dan terus berkembang untuk menjawab perubahan pendidikan Islam yang ada di dunia.

C. Kontekstualisasi ajaran Islam dalam pendidikan

Tema kontekstualisasi ajaran Islam dalam pendidikan merupakan aspek krusial dalam modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad Abduh. Ia menekankan pentingnya ijtihad sebagai metode untuk memahami ajaran Islam secara dinamis dan berhasil menghadapi perkembangan zaman. Dalam hal ini, teks keagamaan tidak dapat dipahami secara harafiah, melainkan harus ditafsirkan sesuai dengan lingkungan sosial dan pemahaman masyarakat. Ini yang menjadi dasar bagi lahirnya pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai normatifnya. Kajian terbaru yang ini menunjukkan bahwa mengatasi situasi terkini dalam pendidikan Islam merupakan gagasan utama di balik modernisme dalam Islam yang berupaya menjembatani antara teks dan realitas. Lebih lanjut, kontekstualisasi dalam pemikiran Abduh juga berkaitan dengan upaya menjadikan pendidikan Islam sebagai solusi atas problem sosial umat. Ia tahu bahwa kemunduran umat Islam tidak hanya ada faktor terhadap zaman, tetapi juga cara mengerti agama yang tidak berhubungan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus bisa membantu orang tidak hanya memahami agama secara teks, tetapi juga bisa menggunakan agama dalam kehidupan sosial (Maseleno, 2022). Selain itu, Tentang pendidikan Islam yang berkembang menunjukkan bahwa kontekstualisasi ajaran Islam juga semakin diperkuat dengan integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Sekolah Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan; tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja tim. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kontekstualisasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang dikombinasikan dengan teknologi digital mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses pembelajaran (Mashudi & Hilman, 2024).

Dengan demikian, konsep kontekstualisasi yang digagas oleh Abduh dan Ahmad Dahlan tetap relevan dan terus berkembang sebagai tempat untuk membangun sekolah Islam yang fleksibel, terbuka, dan berfokus pada daya saing global. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil temuan menjelaskan Temuan penelitian ini memperkuat teori modernisasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keterkaitan antara tradisi dan modernitas. Perspektif teori pembaruan Islam, pemikiran Muhammad Abduh dapat dikategorikan sebagai reformisme rasional yang berupaya merekonstruksi pemahaman keagamaan melalui pendekatan intelektual.

Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan menunjukkan pendekatan yang lebih praksis dan kontekstual, yang sejalan dengan teori pendidikan transformatif. Ini sejalan dengan penelitian nasional yang mengatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah adalah cara bekerja modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berorientasi pada pembentukan manusia berkemajuan (Nashir, 2022). Dengan demikian, perbedaan pendekatan kedua tokoh menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam memiliki dimensi teoritis dan praktis yang saling melengkapi.

Jika Anda membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, keduanya serupa dalam hal menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan pendidikan dan menjadikannya lebih personal. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui pendekatan komparatif dan implikatif, yang tidak hanya membandingkan pemikiran kedua tokoh tetapi juga mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus perbedaan yang memperkaya kajian modernisasi pendidikan Islam. Temuan mengenai pentingnya rasionalisasi dan integrasi kurikulum sejalan dengan penelitian Kurniawan dkk., (2024) yang menyatakan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan sama-sama berorientasi pada penghapusan dikotomi ilmu. Demikian pula, hasil penelitian ini konsisten dengan Hasibuan dkk., (2025) yang menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam menuntut integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap tantangan global. Dalam konteks praksis, temuan mengenai implementasi pendidikan integratif oleh KH. Ahmad Dahlan juga sejalan dengan penelitian Zami & Hafizh, (2023) yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan Muhammadiyah merupakan bentuk konkret modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan perbedaan dengan beberapa kajian sebelumnya yang cenderung memandang modernisasi pendidikan Islam hanya sebagai reformasi kurikulum atau kelembagaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis dan kontekstual, khususnya dalam pemikiran Muhammad Abduh yang menekankan rekonstruksi hubungan antara wahyu dan rasio. Hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus dipahami secara holistik, mencakup aspek konseptual, praksis, dan kontekstual. Perbedaan ini sekaligus menjadi kontribusi penting dalam memperkaya perspektif kajian pendidikan Islam, terutama dalam menjembatani antara pendekatan teoritis dan implementatif dalam konteks pendidikan kontemporer

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan memiliki kesamaan mendasar dalam semangat pembaruan yang berorientasi pada rasionalitas, integrasi ilmu, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan zaman. Temuan utama menunjukkan empat tema kunci, yaitu rasionalisasi pendidikan, integrasi kurikulum, orientasi sosial pendidikan, dan kontekstualisasi ajaran Islam. Muhammad Abduh menekankan pembaruan pada level konseptual dan epistemologis melalui rekonstruksi hubungan antara wahyu dan rasio, sedangkan KH. Ahmad Dahlan menerjemahkannya dalam

bentuk praksis pendidikan yang aplikatif, integratif, dan kontekstual melalui gerakan Muhammadiyah. Dengan demikian, kedua tokoh menghadirkan model modernisasi yang saling melengkapi antara dimensi teoritis dan implementatif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian modernisasi pendidikan Islam melalui pendekatan komparatif yang menegaskan bahwa pembaruan pendidikan bukan sekadar adopsi modernitas, tetapi proses integratif antara tradisi dan inovasi. Dalam praktiknya, tema ini memberikan panduan untuk mengembangkan kurikulum Islam yang holistik, terintegrasi, dan adaptif sebagai respons terhadap perubahan kondisi dunia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, enabling technologies, and future directions. *Education Research Journal*, 3(1), 113–120. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2307.15846>
- Aulia Rizki, A., & Wati, S. (2024). Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern: Tantangan dan peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Awaluddin, A., & Saputro, A. D. (2020). Rekonstruksi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam berkemajuan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), 182–204. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360>
- Nashir, H. (2022). *Muhammadiyah: Gerakan pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Suara Muhammadiyah.
- Hasibuan, I., Harahap, H., & Nasution, F. (2025). Modernization of Islamic education curriculum reform: Reformers (Muhammad Abduh and modernization of Islamic education). *Darul 'Ilmi*, 13(2), 200–216.
- Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>
- Kurniawan, H., Pratama, B., & Dewi, E. (2024). Perbandingan konsep modernisasi pendidikan Islam perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 9235–9247.
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100>
- Maseleno. (2022). Contextual teaching and learning in Islamic education: A framework and application. *International Journal of Instruction*, 15(1).
- Mashudi, M., & Hilman, C. (2024). Digital-based Islamic religious education: A new orientation in enhancing student engagement and spiritual understanding. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(10), 2488–2501. <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342>
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic education and Islamization: Evolution of themes, continuities and new directions. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1), 5–30. <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886>
- Rezki, S., & Hulawa, D. E. (2025). Rekonstruksi pendidikan Islam: Analisis pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dalam konteks kontemporer. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2138–2148.

- Teguh Maulana Ihsan, M., Iqbal, M., & Puspika Sari, H. (2025). Integrasi kurikulum pendidikan agama Islam: Menjawab tantangan global dengan landasan filosofis. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.436>
- Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi pendidikan Islam: Telaah pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15, 237–258.
- Zami, M. R. Z., & Hafizh, M. (2023). Urgensi modernisasi sistem pendidikan pada lembaga pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 171–182. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439>